

## MELEK INFORMASI SEBAGAI KUNCI KEBERHASILAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL

Yolan Priatna

*Universitas Muhammadiyah Ponorogo*

**Abstrak.** Melestarikan warisan budaya telah menjadi tugas anak cucu yang diwarisinya. Banyak cara telah dilakukan untuk melestarikan warisan itu agar tidak hilang tergilas kemajuan jaman dan tergulung modernisasi. Pemahaman informasi (literasi informasi) akan warisan budaya pun juga harus dilakukan dan diperkuat agar upaya yang telah dilakukan sebelumnya berhasil dan menemui sasaran. Ponorogo yang dikenal sebagai kota reog tentu memiliki tugas besar dalam melestarikan warisan budaya tersebut agar terus eksis. Berbagai macam bentuk daya dan upaya telah dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat dan pemangku kebijakan yang ada di Ponorogo dalam pelestarian dan pemahaman informasi mengenai warisan budaya tersebut. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui cara apa saja yang telah dilakukan oleh masyarakat dan Pemerintah Ponorogo dalam pelestarian dan pendalaman informasi mengenai warisan budaya (reyog) tersebut serta memberikan gambaran kepada pelaku informasi termasuk pustakawan mengenai langkah yang dapat diambil guna terlibat aktif dalam upaya pelestarian budaya reyog. Adapun dalam kajian ini akan menggunakan metode kajian pustaka dan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan hingga proses interpretasi data. Sehingga hasil yang diperoleh bisa menggambarkan dengan jelas dan mudah dipahami. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa upaya pelestarian dan pendalaman informasi mengenai budaya lokal yang telah dilakukan masyarakat dan pemerintah di lingkungan Kabupaten Ponorogo lebih banyak menggunakan kegiatan yang mendatangkan massa dalam jumlah besar.

**Abstract.** Preserving the cultural heritage has become the task of the offspring it inherits. Many ways have been done to preserve the inheritance so as not to be lost over the progress of time and rolled modernization. Understanding information (information literacy) of cultural heritage must also be done and reinforced in order to make efforts that have been done successfully and meet the target. Ponorogo is known as the city of reog certainly has a big task in preserving the cultural heritage to continue to exist. Various forms of power and efforts have been made by all elements of society and stakeholders in Ponorogo in the preservation and understanding of information about the cultural heritage. This study aims to find out what way has been done by the community and the Government of Ponorogo in the preservation and deepening of information about the cultural heritage (reyog) as well as provide an illustration to information actors including librarians about the steps that can be taken to actively engage in efforts to preserve the culture of reyog. The study will use literature review method and qualitative approach in collecting until data interpretation process. So the results obtained can illustrate clearly and easily understood. The result of this research is known that the effort of preservation and deepening of information about local culture which have been done by society and government in Ponorogo Regency mostly use activities that bring mass in large amount.

\*Corresponding : yolan.priatna@gmail.com

Telp. 085732114277

## PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu Negara yang memiliki ratusan budaya yang masih terjaga dan bisa kita nikmati hingga saat ini. Hampir seluruh budaya tersebut memiliki karakteristik menyesuaikan daerah asalnya. Hal itu lah yang menjadikan Indonesia memiliki daya tarik lebih jika dibandingkan Negara lain. Keanekaragaman seni dan budaya inilah yang membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang kaya akan kebudayaan, berbekal keunikan dan kekayaan budaya itulah Indonesia berhasil menarik minat masyarakat dunia untuk mengenalnya bahkan mempelajarinya lebih dalam lagi (Safira dalam Handayani,2016). Namun tantangan yang nyata dan harus dihadapi oleh semua elemen masyarakat perihal itu adalah pelestariannya.

Pelestarian budaya menjadi tugas dan kewajiban seluruh elemen masyarakat untuk terus menjaga supaya budaya tersebut tidak hilang termakan perubahan zaman. Kemajuan teknologi dan semakin pragmatisnya masyarakat menjadikan agenda ini sangat perlu untuk dilakukan demi terjaganya warisan budaya. Tidak mudah memang untuk melakukannya, butuh kesabaran, ketenangan dan komitmen tinggi dalam menjalankannya. Hal ini juga dirasakan oleh masyarakat Ponorogo yang notabene menyangand predikat sebagai kota reyog.

Ponorogo atau yang lebih dikenal dengan kota reyog merupakan salah satu daerah yang memiliki daya tarik budaya bagi wisatawan asing maupun lokal. Namun permasalahan yang saat ini terjadi di Ponorogo sendiri adalah minimnya literatur atau sumber rujukan yang menerangkan tentang kesenian reyog. Serta belum adanya lokasi yang bisa menyajikan pertunjukan reyog sepanjang hari, sehingga wisatawan tidak bisa menikmati pertunjukan tari reyog kapanpun mereka ingin. Melainkan harus menyesuaikan jadwal event yang ada di Ponorogo.

Menanggapi fenomena itu, pemerintah dan pelaku seni di Ponorogo melakukan berbagai upaya bentuk pelestarian. Salah satu upaya yang dilakukan pun sampai menyentuh ranah pendidikan dengan memasukkan reyog sebagai muatan lokal wajib yang bertujuan untuk menyeragamkan informasi dan meluruskan sejarah mengenai reyog (Nurul Iman: 2016 ). Selanjutnya publikasi di sekitaran kompleks

wisata pun dilakukan dan diperbesar demi terselenggaranya pelestarian reyog yang lebih luas. Salah satu yang paling besar adalah penyelenggaraan Festival Reyog Nasional (FRN) Ponorogo yang rutin diadakan hingga saat ini.

Festival ini diadakan dengan tujuan agar kesenian reyog semakin dikenal sebagai kesenian asli Ponorogo. Namun ada yang berbeda pada gelaran Festival Reyog Nasional (FRN) ke-XXIII tahun 2016 ini adalah dengan diselipkannya narasi pendek mengenai sejarah reyog ponorogo. Naskah ini dibacakan tepat sebelum gelaran reyog disajikan dengan maksud agar para penonton / pemirsa yang hadir di tempat pertunjukkan ter edukasi dan memiliki satu pemahaman mengenai sejarah reyog yang sebenarnya. Dengan kata lain, pemerintah Ponorogo melalui panitia berusaha untuk meliterate kan masyarakat Ponorogo dan pecinta budaya tentang sejarah reyog namun dengan kemasan yang menyenangkan dan tidak kaku layaknya mendengar pelajaran sejarah di sekolah. Momentum inilah yang seharusnya mampu untuk diambil oleh para pemangku jabatan dan para pekerja informasi termasuk pustakawan untuk ikut berperan aktif melalui dukungan sumber informasi yang berkualitas dan mencerdaskan.

Kajian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui respon yang diberikan masyarakat Ponorogo mengenai program pelestarian budaya khususnya reyog yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah dan para pelaku seni yang ada di Ponorogo. Selain itu, kajian ini juga akan memberikan gambaran kepada para pelaku informasi termasuk pustakawan mengenai tindakan apa yang bisa dilakukan untuk ikut berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal.

## KAJIAN PUSTAKA

### **Pelestarian budaya dan seni**

Sering kita mendengar bahkan menjadikan budaya sebagai topic pembicaraan namun terkadang kita salah dalam memaknai apa itu budaya. Menurut Nurul Iman (2016: 15) budaya adalah sebuah produk yang berasal dari masa lalu dan berupa nilai-nilai yang menjelma dan digunakan dalam berkehidupan

bermasyarakat oleh suatu kelompok atau bangsa. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Davidson bahwa budaya merupakan hasil budaya fisik dan tradisi yang berbeda serta suatu prestasi spiritual dalam bentuk nilai masa lalu yang membentuk dan menjadi elemen dalam diri suatu kelompok tertentu (Davidson, 1991:2).

Lebih jauh lagi, budaya yang telah mengakar kuat kemudian diberikan atau diturunkan kepada anak cucu mereka akhirnya menjadi sebuah warisan budaya. Secara harfiah, warisan budaya dimaknai sebagai sebuah peninggalan dari nenek moyang kepada anak dan cucunya dengan harapan akan terus hidup di masyarakat. Oleh karena itu, demi terwujudnya harapan tersebut upaya ataupun gerakan pelestarian perlu dilakukan oleh generasi selanjutnya.

Pelestarian adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang pada hakekatnya bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan sebuah objek tertentu agar terus hidup dan mengikuti perkembangan zaman. Selain itu kementerian kebudayaan dan pariwisata (2003) menjelaskan jika pelestarian bisa juga dimaknai sebagai proses atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh orang atau kelompok tertentu dalam menjaga, melindungi, mempertahankan, serta membina untuk dikembangkan dengan menggunakan benda-benda tertentu hingga sebuah aktivitas yang berpola. Singkatnya upaya pelestarian adalah sebuah kumpulan dari kegiatan terstruktur yang dilakukan oleh seorang/kelompok secara terstruktur dan konsisten dengan mengusung misi tertentu.

Hal serupa juga dikatakan oleh Koentjaraningrat dalam Triwardani (2014:103) bahwa suatu pelestarian kebudayaan adalah sebuah sistem yang besar dan melibatkan masyarakat dengan masuk ke dalam subsistem kemasyarakatan serta memiliki komponen yang saling terhubung. Sehingga sebuah pelestarian kebudayaan bukanlah gerakan atau sebuah aktivitas yang bisa dilakukan oleh individu dengan dalih memelihara sesuatu agar tidak punah dan hilang ditelan zaman. Melainkan suatu kegiatan yang besar, terorganisir dan memiliki banyak komponen yang saling terhubung antara satu dengan lainnya.

Sebuah kegiatan besar tentu saja

membutuhkan kerangka pikir dan pelaksanaan yang terstruktur agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik sehingga bisa mencapai target / sasaran yang di inginkan. Begitu juga dukungan pihak terkait menjadi elemen penting dalam sebuah pelaksanaan kegiatan yang terstruktur dan besar. Dukungan yang dimaksud bisa berupa dukungan materiil maupun moril. Jika kebutuhan materiil bisa dipenuhi oleh para pemangku kebijakan dan pihak berwajib. Maka kebutuhan moril bisa didatangkan dari mereka yang tidak terlibat langsung. Namun memiliki kewajiban dan tanggung jawab di dalamnya. Salah satu elemen yang dimaksud bisa memberikan dukungan moril adalah masyarakat lokal dari daerah tersebut. Sebagai contoh adalah kasus angklung di saung udjo (Annisa Pratiwi, 2013). Dalam papernya, Annisa menyebutkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam sebuah upaya pelestarian yang terbagi menjadi dua bentuk. Adapun bentuk yang dimaksud adalah :

1. Bentuk pemilihan, perencanaan, perancangan, dan pelaksanaan
2. Masyarakat terlibat secara partisipasional, dengan tujuan agar kesenian local yang awalnya lemah dan membutuhkan dukungan yang kompleks bisa berdiri secara mandiri

### **Melek informasi**

Melek informasi atau keberaksaraan informasi sama artinya dengan kemampuan manusia untuk menemukan dan mengetahui informasi yang berkembang pada lingkungan sekitarnya. Selain itu kemelekan informasi menjadi salah satu syarat untuk bisa berpartisipasi aktif dalam masyarakat informasi dan juga menjadi sarana belajar sepanjang hayat (Hanna Latuputty, 2007). Yang kemudian juga didukung oleh konsep yang dikeluarkan oleh Burchinal (1976) yang menyatakan bahwa orang dikatakan melek informasi adalah ketika mereka yang mampu untuk mencari dan menggunakan informasi sebagai langkah yang efektif dan efisien.

Lebih jauh lagi, karakter atau ciri dari kemelekan informasi manusia adalah kemampuan untuk mengolah informasi yang ditemukannya untuk mendapatkan nilai yang lebih dari informasi tersebut. Mengolah dalam

artian mengorganisasikan hasil pemilahan atas segala temuan informasinya sehingga manusia tersebut akan mampu memanfaatkannya dengan mudah ketika dia akan membangun sebuah gagasan ataupun memberikan nilai yang lebih terhadap hasil olah informasinya (Prasetyawan,2011:6).

Namun nyatanya, kemampuan yang terlihat sederhana ini masih sulit diwujudkan. Beberapa ahli menyatakan bahwa kesulitan ini dipengaruhi oleh tingkat penerimaan informasi oleh masyarakat sendiri. Oleh karena itu penyampaian yang baik dan inovatif sekiranya perlu dilakukan agar informasi tersebut sampai di kepala masyarakat dengan baik sehingga masyarakat menjadi melek (informasi). Namun yang terjadi pada kenyataannya adalah adanya kesulitan dalam melakukan penyampaian informasi kepada masyarakat, sehingga memerlukan sesuatu yang baru atau inovasi dalam penyampaiannya agar informasi tersebut dapat diterima oleh masyarakat

### **Perpustakaan sebagai agen pelestarian**

Perpustakaan sebagai salah satu lembaga pengelola informasi bisa berperan aktif dalam pelestarian budaya. Sulisty Basuki (2010) mengatakan bahwa perpustakaan juga memiliki fungsi lain disamping tempat untuk mendapatkan ilmu melalui ketersediaan sumber informasi di dalamnya, mendapatkan hiburan pun juga bisa ditemukan dan didapatkan jika kita berkunjung ke perpustakaan dengan adanya fungsi rekreasi yang dimiliki perpustakaan.

Hiburan yang dimaksudkan oleh Sulisty Basuki di atas bisa didapat dari berbagai macam sumber informasi yang memiliki nilai estetika maupun benda-benda bersejarah yang memiliki nilai informasi yang berharga bahkan langka. Menurut Yona Primadesi (2010 : 121)

*“upaya pelestarian budaya atau kesenian local bisa dilakukan melalui penyimpanan di musem atau perpustakaan serta mengolah dengan mengkaji isi yang terkandung di dalamnya agar mudah dipahami dan dimanfaatkan oleh pengembang kebudayaan. Dalam ruang lingkup perpustakaan, pelestarian (preservasi) merupakan suatu pekerjaan untuk memelihara dan melindungi koleksi*

*atau bahan pustaka sehingga tidak mengalami penurunan nilai dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dalam jangka waktu lama. Tujuan utama pelestarian bahan pustaka adalah untuk melestarikan kandungan informasi yang direkam dalam bentuk fisiknya, atau dialihkan pada media lain, agar dapat dimanfaatkan oleh pengguna perpustakaan.”*

Pernyataan tersebut bukan tanpa dasar, mengingat bahwa masyarakat Indonesia membutuhkan perpustakaan umum sebagai sarana untuk menemukan kembali hal-hal yang berhubungan dengan kebudayaan di masa lalu (Firdan Safira, 2014). Beberapa keuntungan atau manfaat dari perpustakaan yang berfungsi sebagai agen pelestarian budaya antara lain adalah :

1. Revitalisasi nilai-nilai budaya
2. Menyambung kembali budaya yang terputus

Namun berbagai macam konsep mengenai pelestarian yang bisa dilakukan oleh perpustakaan akan menguap jika tidak dilaksanakan/ diwujudkan dengan konkret. Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh perpustakaan sebagai langkah konkret dalam pelestarian budaya lokal antara lain adalah :

1. Penerbitan buku-buku lokal tentang potensi daerah.
2. Penerbitan buku-buku tentang kebudayaan daerah.
3. Membangun sudut atau pusat studi yang berisi konten daerah.

### **METODE KAJIAN**

Bentuk dari kajian ini adalah kajian deskriptif, yaitu sebuah kajian yang dimaksudkan untuk membuat gambaran-gambaran sifat / fenomena atas sesuatu yang sedang berlangsung. Dengan tujuan agar objek yang dikaji dapat dibahas dan tergambarkan secara mendalam. Metode penelitian yang digunakan ini adalah metode penelitian kualitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah sumber data yang berasal dari studi pustaka, dan jawaban dari informan yang terdiri dari pelaku seni dan pihak yang telah disebutkan pada pendahuluan.

Kemudian analisis temuan data di lapangan akan dilakukan sejak di lapangan.

## HASIL PENELITIAN

### Strategi Pelestarian Reyog

Pelestarian reyog Ponorogo semakin terasa di berbagai penjuru kabupaten yang dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat. Mulai dari seniman reyog, elemen masyarakat dan juga pemerintah dari level terbawah hingga tertinggi yang ada di Ponorogo. Bentuk pelestarian yang dilakukanpun menyesuaikan dengan kemampuan mereka. Adapun beberapa upaya yang dilakukan antara lain adalah sebagai berikut:

#### 1. Dukungan pemerintah

Pemerintah di lingkungan Kabupaten Ponorogo dimulai dari lingkungan RT hingga lingkungan pemerintah kabupaten terlibat secara aktif dalam pelestarian ini. Mereka menggunakan pendekatan yang berbeda, menyesuaikan kondisi daerahnya. Informan pertama mengatakan bahwa mereka melakukan pertemuan dengan seluruh elemen masyarakat dan pemerintah desa mulai untuk membahas mengenai seni reyog di Desa Bancar serta mengagendakan latihan secara rutin. Latihan pun dilakukan secara mandiri dan mengundang seniman dari daerah lain untuk memperkaya wawasan mengenai perkembangan reyog sampai saat ini. Selanjutnya informan ke-2 juga melakukan kegiatan yang sama, selain itu warga dan pelaku seni membuat kaos identitas dengan nama kelompok seni reyog mereka. Hal ini dilakukan dengan maksud agar siapa saja yang melihat kaos itu bisa tahu bahwa kesenian reyog tidak hilang / punah di bumi Ponorogo tegasya. Geliat dan semangat dari pemerintah di level terbawah terjadi bukan dilatar belakangi feodalisme belaka sebagai warga Ponorogo. Namun rangsangan dari pemerintah kabupaten pun harus diapresiasi secara tinggi. Secara rutin di setiap bulannya ( malam bulan purnama

), Pemkab melakukan pertunjukan reyog di panggung utama aloo-aloon Ponorogo yang mana peserta atau penampilnya berasal dari utusan desa yang masuk di wilayah Kabupaten Ponorogo. Selain itu, gelaran akbar juga rutin dilakukan oleh pemerintah kabupaten setiap tahunnya. Bahkan level gelaran tersebut sudah merambah ke nasional, yang kemudian dikenal sebagai Festival Reyog Nasional (FRN). Gelaran ini menjadi hajatan yang menghibur sekaligus meng-edukasi masyarakat dan penikmat pertunjukan reyog. Karena peserta yang datang berasal dari berbagai penjuru nusantara dengan menampilkan kreasi yang berbeda. Selain itu pemberian narasi singkat di setiap awal pertunjukan juga perlu di apresiasi karena melalui kegiatan itu, Pemkab telah berusaha untuk melelekan masyarakat / penikmat reyog mengenai sejarah reyog yang sebenarnya. Mengingat ditemukan berbagai versi mengenai sejarah terbentuknya kesenian reyog Ponorogo ini.

#### 2. Dukungan Institusi Pendidikan

Dimasukkannya pelajaran reyog sebagai mata pelajaran muatan lokal atau ekstrakurikuler wajib telah memberikan dampak perubahan dalam upaya pelestariannya. Karena secara langsung para generasi muda / pelajar bisa mengetahui dan memahami mengenai kesenian reyog serta berinteraksi secara langsung. Selain itu dengan diadakannya gelaran festival reyog mini oleh pemerintah kabupaten juga menjadikan stimulus dan semangat tersendiri bagi para generasi muda ini untuk terus melestarikan kesenian reyog. Sayangnya, sumber informasi atau sumber belajar yang digunakan hanya sebatas cerita dan dongengan dari para pelatih dan guru mereka. Literature dan sumber bacaan mengenai reyog sangat terbatas jumlahnya. Hal inilah yang pada akhirnya menimbulkan sebuah perilaku informasi yang kurang baik. Karena mereka hanya

menggunakan sumber informasi sekunder yang belum bisa dibuktikan secara empiris kebenarannya. Informan ke-3 menerangkan bahwa informasi yang selama ini dia dapatkan mengenai reyog hanya berasal dari pelatih reyog di desa dan guru di sekolah serta internet. Belum ada buku atau sumber bacaan yang mudah diakses khususnya tentang apa itu reyog ponorogo dan bagaimana sejarah tentang reyog, tegasnya.

Peran ini lah yang seharusnya diambil oleh pengelola informasi di lingkungan pendidikan yang memiliki kelompok reyog untuk menyediakan berbagai macam literatur dan sumber informasi yang baik demi memperkaya khazanah informasi mengenai reyog. Yang pada akhirnya kontribusi lembaga pendidikan akan lebih terasa di dalam upaya pelestarian reyog ini. Terutama kontribusi untuk me-melekkkan informasi mengenai reyog (budaya lokal) ini.

### **3. Pelestarian reyog oleh seniman reyog di Ponorogo**

Seniman atau pekerja seni adalah orang yang secara sadar dan rela melakukan sebuah olah dan cipta rasa akan sebuah objek. Begitu pula seniman reyog. Mereka adalah kelompok manusia yang secara rela dan sadar melakukan upaya atau kegiatan olah rasa kesenian reyog agar terlihat bagus dan bisa dinikmati oleh masyarakat luas. Mendirikan sebuah sanggar, ikut menjadi pelatih reyog dan ikut serta dalam pagelaran reyog adalah kontribusi yang dilakukan oleh seniman reyog dalam upaya mereka untuk terus menjaganya. Informan ke-4 yang merupakan salah seorang pendidik dan seniman reyog ini mengaku rela untuk pulang larut malam demi ikut mendampingi desa atau kelompok reyog yang dia bimbing untuk tampil di berbagai tempat. Hal tersebut dia lakukan semata-mata hanya agar kesenian ini tidak hilang dan generasi muda ini tetap

memiliki semangat untuk melestarikan kesenian ini.

Selain itu, dengan semakin banyaknya seniman reyog yang “turun gunung”, juga telah memberikan edukasi kepada masyarakat Ponorogo dan luar Ponorogo untuk mengetahui seluk beluk mengenai pertunjukan reyog. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah dengan mengadakan pertunjukan mandiri (obyog-an). Hal ini dirasa akan memberikan efek positif dan langsung masuk ke dalam pikiran penonton (melek/literate) ketimbang melakukan seminar atau pun sebuah ceramah, tutupnya.

Berbagai model pelestarian yang telah dilakukan di Ponorogo tersebut telah memberikan harapan besar akan terjaganya seni reyog dari kepunahan. Namun bukan berarti kita bisa tenang dan mengabaikan semuanya. Dukungan yang telah didapat dan semangat tersebut harus selalu dijaga dan terus ditingkatkan agar pelestarian reyog terus berjalan hingga nanti.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan dimana saja dan oleh siapa saja. Sinergitas kerja dan penguatan rasa memiliki budaya tersebut pun juga harus terus di pupuk agar api semangat yang ada akan terus terjaga dan tidak padam. Kemudian hal lain yang tidak kalah penting lagi adalah pahamnya masyarakat akan kesenian reyog. Sebab dengan meleknnya masyarakat akan kesenian reyog akan berdampak pada rasa memilikinya. Selanjutnya, peran para pekerja informasi termasuk pustakawan dan perpustakaan harus lebih terlihat dalam memberikan edukasi dan meliterate-kan masyarakat mengenai budaya tersebut. Serta terus menyebarkan pengetahuan mengenai budaya tersebut melalui berbagai macam media informasi yang ada di perpustakaan. Jika hal tersebut bisa terus dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat, maka

lestari warisan budaya bukan hanya menjadi sebuah harapan. Namun telah menjadi kenyataan.

### Saran

Menanggapi kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya. Peneliti memiliki beberapa saran yang sekiranya dapat digunakan pihak terkait untuk dijadikan bahan evaluasi maupun motivasi dalam peningkatan literasi informasi masyarakat terhadap budayanya. Adapun saran yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah daerah terus mempertahankan kinerja yang selama ini telah dilakukan dalam upaya pelestarian. Khususnya dengan tetap memberikan panggung pertunjukan bagi masyarakat untuk mengenal dan akrab dengan reyog sebagai budaya asli mereka.
2. Pemerintah di level bawah pun harus tetap giat menggerakkan masyarakat untuk terlibat aktif dalam pelestarian reyog. Serta tetap berkoordinasi dengan pemerintah yang berada di atasnya agar tidak terjadinya mis communication.
3. Intitusi pendidikan lebih meningkatkan pelestarian reyog dengan memberikan porsi yang berimbang antara berlatih pagelaran dan materi di kelas.
4. Pekerja informasi yang ada juga lebih memberikan edukasi kepada masyarakat melalui penyediaan sumber informasi yang baik dan mampu dipertanggung jawabkan. Hal ini penting dilakukan agar tidak terjadi ahistoris pada masyarakat mengenai sejarah dan perkembangan reyog karena tidak tersedianya sumber informasi yang bisa dipertanggung jawabkan.

### Daftar pustaka

Davidson, G. dan C Mc Conville. 1991. *A Heritage Handbook*. St. Leonard, Nsw: Allen & Donnelly

Handayani, Fitri. 2016. *Pelestarian Naskah Kuno Minangkabau dalam Bentuk Katalogisasi pada Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (BPAD) Provinsi Sumatera Barat*.

Medan : Departemen Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Universitas Sumatera Utara

- Iman, Nurul (et.al). 2016. *Strategi Pelestarian Dan Pengembangan Reyog Ponorogo (Perspektif Praktisi Dan Pemerhati Budaya Ponorogo)*. Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian 2016 : Bidang Agama Islam, Budaya, Ekonomi, Sosial Humaniora, Teknologi, Kesehatan, Dan Pendidikan. Ponorogo : Unmuh Press.
- Latuputty, Hanna . 2007. *Penerapan Kemelekan Informasi di British International School Jakarta*. Jakarta: APISI
- Prasetiawan, Imam Budi. 2011. *Keberaksaraan Informasi (Information Literacy) bagi SDMPengelola Perpustakaan di Era Keterbukaan Informasi*. Jakarta
- Pratiwi, Annisa. 2013. *Pelestarian Angklung Sebagai Warisan Budaya Takbenda Dalam Pariwisata Berkelanjutan Di Saung Angklung Udjo Bandung*. Denpasar: Pps Udayana.
- Primadesi, Yona. 2010. *Peran masyarakat local dalam usaha pelestarian naskah-naskah kuno paseban*. *Jurnal Bahasa dan seni* vol. 11 no.2.
- Safira, Firdan.\_\_\_\_. *Peran Perpustakaan Sebagai Media Pelestarian Budaya*. [https://www.academia.edu/10753917/Peran\\_Perpustakaan\\_Sebagai\\_Media\\_Pelestarian\\_Budaya](https://www.academia.edu/10753917/Peran_Perpustakaan_Sebagai_Media_Pelestarian_Budaya) (diakses tanggal 16 November 2017)
- Sulistiyo-Basuki. 2010. *Pengantar ilmu perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Triwardani, Reny. Rochayanti, Christina. 2014. *Implementasi kebijakan desa budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal*. *Jurnal Reformasi*, no2, vol 4. Universitas Tribhuana Tungadewi.